

Book Review:

Sejarah Pertama Alkitab: Dari Eden hingga Kerajaan Daud Berdasarkan Sumber Y

The Bible's First History: From Eden to the Court of David with the Yahwist

Author:

- Aseng Yulias Samongilailai¹
- Barnabas Ludji²

Affiliation:

¹Sekolah Kristen Ketapang
1 Jakarta
asengsamongilailai29@gmail.com

²Sekolah Tinggi Teologi
Cipanas

Dates:

Submitted:
20 June 2021
Accepted:
21 October 2021
Published:
12 November 2021

DOI:

10.46494/psc.v17i2.143

Copyright:

© 2021. The Authors.

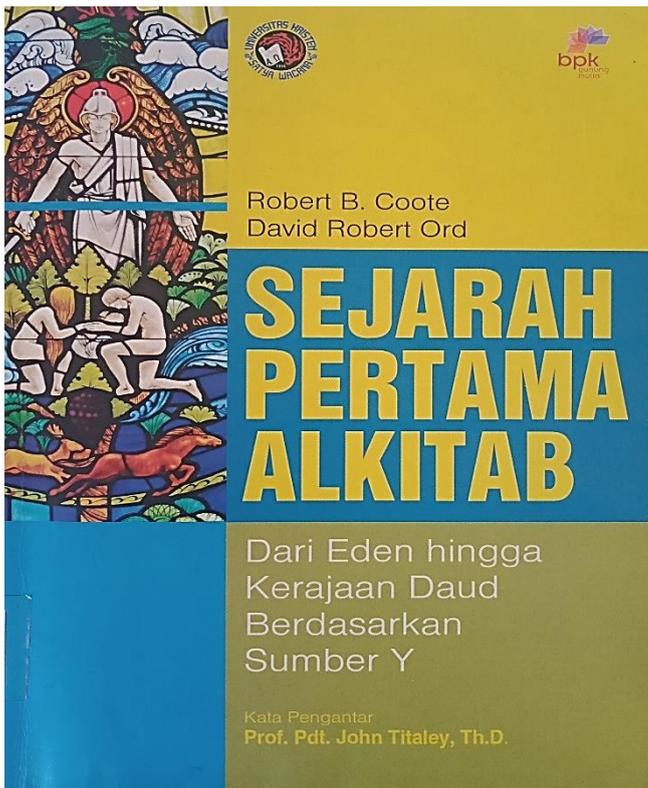
Licensee: This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



Abstract: This book explains the source of Y by focusing on social, economic, and even political aspects. The description contained in it is not only limited to explaining the source of Y, but has been accompanied by the interpretation of the two authors. In this book, it is explained that the Y source is written with the background of the strong Egypt as one of the superpowers and the Israel kingdom under David's monarchy, here Egypt is the biggest threat. The question is, why Egypt? Aren't there other superpowers in addition to Egypt, such as the Mycenaeans, Hittites, and Assyrians? And is it true that source Y was written at the time David was king of Israel kingdom? This is explained at length in this book. In addition, source Y also has another agenda, namely how to unite the twelve tribes into one nation in a new kingdom under the Davidic dynasty. Why did David have to do this? The initial answer given is because it relates to their existence in the midst of other kingdoms and nations. The way that David tried to convince his people was by bringing up the story of Abraham's calling, especially the affirmation "Israel is a great nation, chosen and blessed. These two agendas are a big framework for understanding this book.

[Buku ini menerangkan sumber Y dengan sangat berfokus terhadap aspek-aspek sosial, ekonomi bahkan politik. Penguraian yang terkandung di dalamnya tidak hanya sebatas menjelaskan tentang sumber Y, namun telah disertai dengan interpretasi dari kedua penulisnya. Dalam buku ini dijelaskan bahwa sumber Y ditulis dengan latar belakang kuatnya Mesir sebagai salah satu kerajaan adikuasa dan kerajaan Israel Bersatu yang berada di bawah kepemimpinan Daud, di sini Mesir adalah ancaman terbesar. Pertanyaannya, mengapa Mesir? Bukankah di samping Mesir, juga terdapat kerajaan adikuasa lain seperti Mycenaeans, Hittit (Het), dan Assyrian? Dan benarkah sumber Y ditulis di masa Daud menjadi raja Israel Bersatu? Hal ini dijelaskan secara panjang lebar dalam buku ini. Selain itu, sumber Y juga mempunyai agenda lain, yakni tentang bagaimana menyatukan kedua belas suku menjadi satu bangsa dalam satu kerajaan baru di bawah dinasti Daud. Mengapa hal ini mesti dilakukan oleh Daud? Jawaban awal yang diberikan adalah karena hal tersebut berkaitan tentang eksistensi mereka di tengah-tengah kerajaan dan bangsa lain. Cara yang ditempuh oleh Daud untuk meyakinkan rakyatnya adalah dengan mengangkat kisah pemanggilan Abraham, khususnya penegasan "Israel adalah bangsa yang besar, yang dipilih dan yang diberkati. Dua agenda tersebut merupakan kerangka besar untuk dapat memahami buku ini.]

Keywords: the Yahwist, David, Genesis, Exodus, Moses.



Identitas Buku:

Judul	:	Sejarah Pertama Alkitab: Dari Eden hingga Kerajaan Daud Berdasarkan Sumber Y
Penulis	:	Robert B. Coote dan David Robert Ord
Penerbit	:	BPK Gunung Mulia dan Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW)
Tahun	:	2015
Kota Terbit	:	Jakarta
Cetakan	:	Pertama
Penerjemah	:	Nico Likumahuwa dan Donna Hattu
Halaman	:	x + 526 halaman
ISBN	:	978-602-231-277-2

Author:

Robert B. Coote adalah seorang sejarawan sekaligus guru besar Perjanjian Lama di Francisco Theological Seminary, San Anselmo, California. Sedangkan rekannya, David Robert Ord adalah seorang pendeta Gereja Presbyterian Trinity, Jonesville, Louisiana.

Summary:

Buku ini, sebagaimana judulnya yang telah disebutkan di atas, memuat tentang sejarah pertama Alkitab yang terbentang sejak dari taman Eden hingga kepada kerajaan Daud. Di dalamnya, pembaca akan menemukan banyak sekali penyebutan tentang sumber Y, bahkan meliputi seluruh kisah yang diulas dalam buku ini. Hal itu dikarenakan buku ini memang dimaksud untuk mengulas sumber Y dan karyanya secara utuh menyeluruh. Bila demikian, kapan dan mengapa sumber Y ditulis?

Coote dan Ord memperkirakan sumber Y ditulis pada masa sebelum Daud bahkan merujuk pada masa Kerajaan Daud. Hal ini berkaitan dengan validasi tentang terbentuknya pemerintahan raja Daud dan keturunannya, khususnya dalam konteks menggantikan pemerintahan sentralistik kecil di berbagai dataran tinggi Palestina. Untuk dapat memahami sumber Y, khususnya dalam rangka memisahkannya dari sumber E, D dan P, maka perhatian mesti diarahkan terhadap bagaimana alur dan bentuk kisah Y secara utuh. Salah satu cara yang ditempuh untuk menyatukan kisah Y yang amat kompleks dan sudah “tercampur-baur” dengan E, D dan P adalah dengan terlebih dahulu menemukan bagian yang paling vital dan menentukan; bagian yang dimaksud adalah “kisah tentang pemberontakan dan pelarian sekelompok pekerja yang mengalami penindasan di Mesir.” Dengan kata lain, kisah eksodus merupakan jantung dari sumber Y;

kisah ini diargumentasikan memberi makna pada kisah-kisah Y yang lainnya dan seringkali kisah ini juga dirujuk oleh kisah-kisah lainnya. Dalam kepenulisannya, penulis Y melakukan seleksi materi; ia memilih materi yang sesuai dengan zaman saat ia hidup dan bekerja; ia tidak mengumpulkan dan menghubungkan berbagai tradisi Israel masa lampau secara acak. Namun ia menata berbagai peristiwa ke dalam satu skema yang relevan dan bermakna bagi zaman itu, kemudian melakukan berbagai upaya rekonstruksi yang meliputi aspek sosial, sejarah, tradisi, bahkan makna atau nilai-nilai identitas nasional yang hendak disampaikan kepada orang-orang di zamannya. Menurut Coote dan Ord, kenyataan utama yang paling menonjol adalah keluarga kerajaan yang sekaligus menjadi latar kepenulisan Y. Sejauh ini, dapat dikatakan bahwa kisah yang tertulis dalam Y merupakan kisah yang memang sudah memiliki arah atau skemanya sendiri dan tidak jauh berbeda dari asumsi dan pemahaman awal dari tujuan penulisannya, khususnya dalam rangka kebutuhan dinasti kerajaan/penguasa.

Lantas bagaimanakah sumber Y menggambarkan tentang identitas bangsa Israel? Tentang hal ini nama-nama leluhur seperti Abraham, Ishak, Yakub dan keduabelas anaknya merupakan jawaban penting. Melalui para leluhur ini, identitas tentang siapa itu bangsa Israel diwakilkan; setidaknya melalui mereka pembaca mengetahui bahwa bangsa Israel merupakan kaum nomaden yang pekerjaannya adalah penggembala domba. Coote dan Ord mengkonfirmasi terkait penggambaran yang dilakukan oleh sumber Y melalui penelitian arkeologis. Hasilnya adalah bahwa sebenarnya sebagian besar bangsa Israel bukanlah kaum nomaden dan bukan pula penggembala domba; mereka adalah kaum petani. Hanya sekitar 10% saja yang menyebut diri sebagai kaum nomaden. Jadi mengapa yang tampil ke permukaan justru sebaliknya? Menurut keterangan Coote dan Ord, alasan pertama karena hal tersebut berkaitan dengan kepentingan kepenulisan yang dilakukan oleh

para scribes; bahwa yang akan diadopsi ke dalam sejarah adalah tradisi besar; kaum petani identik dengan tradisi kecil sehingga tidak disisipkan ke dalam kisah sejarah Y. Alasan kedua, sumber Y merupakan karya yang ditulis dari perspektif keluarga penguasa, sedangkan kaum petani sendiri tentu berada jauh dari lingkaran penguasa di pusat maupun sekitaran kerajaan. Dengan alasan ini, masuk akal bila citra/gambaran yang tampil mewakili bangsa Israel bukan berasal dari kaum petani. Selain itu, hal lain yang juga ditegaskan oleh Coote dan Ord adalah bahwa pada dasarnya sumber Y bukanlah berisikan tentang bagaimana bangsa Israel muncul, namun terkait hal tersebut ada beberapa model yang diusulkan oleh para sejarawan, yaitu 1) model penaklukan; 2) model infiltrasi; dan 3) model perlawanan dan pendudukan garis perbatasan.

Masih berkaitan dengan asal-usul atau identitas Israel, tesis statement yang penting didiskusikan di sini berdasarkan penjelasan Coote dan Ord adalah "Israel keluar dari Mesir".

Penafsiran terhadap pemahaman ini mengindikasikan bahwa kisah ini merupakan suatu kisah yang berhubungan dengan kultus Israel pra-monarki; bahkan kisah ini juga turut menggambarkan historisitas asal mula Israel. Kedua penulis menahan diri terhadap pemahaman demikian dan melakukan analisis terhadapnya. Kedua penulis menjelaskan bahwa kisah eksodus – dalam Y – pada dasarnya merupakan sebuah kisah orang bedouin; kisah tersebut menggambarkan adanya sekelompok orang dari kaum bedouin di dataran tinggi Negeb dan Yudah yang dibebaskan dari "kerja paksa" yang mereka alami ketika mereka berada dan mulai berkuasa di kerajaan Mesir. Kisah ini digunakan oleh Y sebagai kisah berdirinya bangsa Israel dan berbagai peristiwa lainnya yang dialami oleh kaum bedouin turut digunakan untuk menggambarkan bangsa Israel keseluruhan.

Pertanyaannya, mengapa demikian? Jawabannya karena Daud lebih menginginkan

identitas nasional kaum bedouin dalam sejarah dunianya, bukan identitas nasional petani. Berikut beberapa penjelasan yang penting diketahui terkait hal tersebut, yaitu: 1) secara sosio-politik, kaum bedouin memiliki kekuatan yang prima bahkan juga militernya. Umumnya mereka menguasai daerah-daerah di mana hanya terdapat sedikit desa dan sedikit jalur-jalur komunikasi dan transportasi. Daerah-daerah pinggiran termasuk Negeb dan jalur-jalur Transyordania juga mereka kuasai. Hal ini bahkan membuat para penguasa yang memerintah di pusat-pusat perkotaan berwaspada diri bila berurusan dengan mereka.

Dikatakan bahwa Israel muncul di berbagai wilayah yang secara politis dikuasai oleh kaum ini dan kelompok penjahat; 2) kaum bedouin memiliki peran penting dalam pembentukan monarki Israel khususnya bangsa Midian dan Amalek – kaum bedouin dari Negeb dan daerah-daerah sekitarnya – ketika memunculkan sosok Daud. Coote dan Ord tidak banyak berkomentar tentang bangsa Midian dalam bagian ini, mereka lebih berfokus kepada bangsa Amalek. Melalui bangsa Amalek, tampak komparasi yang dilakukan oleh Y, yaitu di era Saul bangsa Amalek tidak ia hancurkan dan itulah yang kemudian menjadi bumerang baginya. Sedangkan ketika Daud berkuasa, ia menghancurkan bangsa Amalek. Barangkali “orang Amalek yang terakhir” yang datang kepada Daud untuk melaporkan tentang kematian Saul dan Yonatan adalah benar-benar yang terakhir. Masih berkait dengan Saul dan bangsa Amalek. Ketidaksukaan Saul terhadap Daud, membuat Saul membentuk kekuatan militernya dengan janji upah “ladang dan kebun anggur (1 Sam. 22:7)”. Daud tidak bisa melakukan hal seperti yang dilakukan oleh Saul. Karena itu Daud memilih untuk berstrategi seperti kaum bedouin yang merupakan kelompok paramiliter. Untuk bisa menjadi raja, Daud harus membuat kaum bedouin ini berganti tampilan menjadi kelompok

pendukung. Untuk itu cara yang ditempuh adalah dengan mengalahkan bangsa Amalek bersama-sama dengan kaum bedouin. Paradigma terhadap kaum bedouin jelas berubah di sini. Sekarang mereka adalah kelompok pengganti dan pendukung, bukan lagi paramiliter. Kelompok inilah yang menurut Y merupakan leluhur bangsa Israel; 3) di kalangan kaum bedouin, selain kelompok-kelompok bersenjata juga terdapat para syekh yang merupakan para penggembala domba yang sangat kaya menurut ukuran kaum bedouin. Untuk bisa menguasai wilayah pertanian di Palestina, maka yang harus dilakukan oleh Daud adalah beraliansi dengan para syekh. Lantas bagaimana kita mengenali kehadiran para syekh tersebut? Abraham, Ishak, Yakub dan keturunannya merupakan rujukannya.

Para leluhur tersebut adalah para syekh dalam zaman Daud atau lebih tepatnya merupakan leluhur umat Israel yang dibuat/bangun oleh Daud. Dengan membangun aliansi dengan mereka Daud turut memperoleh keuntungan ekonomis berkat dukungan dari para syekh tersebut. Pada umumnya kaum bedouin cenderung mempertahankan independensi politis mereka dari negara; mereka “terkadang” tidak bersedia mengusulkan seseorang untuk menjadi pemimpin (kepala negara) atas mereka. Di sini Y memainkan peran dengan sangat baik, yaitu penulisan Y juga dimaksudkan dengan tujuan membuat kaum bedouin yang independen tersebut merasa bahwa mereka merupakan bagian dari politik ekonomi Daud dan sekaligus memperkuat independensi mereka dari pengaruh politik Mesir; 4) kaum bedouin merupakan sekutu bagi Daud, sehingga Daud pun dijelaskan mengurangi permusuhan dan mengatur strategi bersama dengan kaum bedouin untuk menghadapi pengaruh Mesir; dan 5) di dalam Y, kerajaan Daud berpusat di Yerusalem. Hal ini dimungkinkan terjadi karena hak penggunaan wilayah yang diberikan oleh seorang bedouin.

Penjelasan dari beberapa poin di atas bisa menjadi alasan mengapa Daud cenderung lebih memilih untuk menggunakan mitos kaum bedouin untuk menggambarkan bangsa Israel secara keseluruhan.

Berikutnya mengapa Mesir menjadi PR besar bagi sumber Y? Mesir merupakan salah satu kerajaan dengan kekuatan ekonomi dan politik yang besar, kuat dan mumpuni khususnya di Akhir Zaman Perunggu (sebutlah Mesir adalah salah satu negara adidaya kala itu). Coote dan Ord menegaskan bahwa Mesir menguasai daerah Palestina mulai dari abad ke-16 sampai abad ke-10 sM; dalam rentang waktu tersebut, kekuasaan Mesir atas Palestina mencapai puncaknya di era dinasti ke-18. Selain itu, ada indikasi kuat bahwa Mesir “bermain cantik” ketika Yerobeam memberontak yang mengakibatkan kerajaan Israel/Daud terpecah. Coote dan Ord meyakini bahwa perpecahan tersebut semata-mata bukan hanya sebatas pemberontakan oleh karena alasan sosial (berkaitan dengan rakyat Israel Utara yang dilihat menderita oleh karena pekerjaan mendirikan Bait Suci Yerusalem), melainkan juga adanya manipulasi imperial oleh kerajaan yang berada di belakang panggung pemberontakan Yerobeam; bisa dikatakan Yerobeam tak lain tak bukan diperalat alias menjadi “boneka Mesir” untuk menghimpun kekuatan dan kemudian melancarkan pemberontakan menentang dinasti Daud. Hasilnya, dinasti yang memerintah itu pun terpecah. Momentum ini dimanfaatkan oleh Sishak untuk melancarkan penyerbuan terhadap pemerintahan Rehabeam pada tahun yang kelima, tanpa sama sekali mengusik kerajaan Utara (alasan pemberontakan Yerobeam).

Dari sini tampak bahwa di era Daud dan Salomo, Mesir tidak melepaskan pandangannya terhadap Palestina; Mesir menunggu momentum yang tepat untuk kembali berkuasa atas Palestina. Sampai di sini jelas, bahwa Mesir memang “musuh

bebuyutan” bagi sumber Y, bukan Filistin. Kenapa demikian? Karena Filistin sendiri pun turut berhati-hati dengan Mesir, baik sebagai sekutu (karena mereka pun diminta untuk menjadi tentara sewaan Mesir) apalagi sebagai musuh. Secara dokumenter, penulis sendiri sepakat dengan Coote dan Ord, bahwa sumber Y merupakan dokumen anti-Mesir; hal ini turut memperkuat argumentasi Coote dan Ord tentang kapan sumber Y ditulis, yaitu merujuk kepada dinasti Daud bukan Salomo. Mengapa demikian? Alasan yang diberikan oleh Coote dan Ord karena Salomo justru membangun hubungan diplomatis dengan Mesir, sehingga dapat dikatakan ia tidak perlu berhati-hati seperti halnya Daud.

Evaluation:

Secara keseluruhan, buku ini sudah sangat baik dalam menghadirkan ulasan tentang kisah sejarah pertama Alkitab, khususnya dalam kerangka pikir dan karya sumber Y. Pendekatan sosial, ekonomi dan politik yang digunakan pun berhasil menguak dan memberikan informasi-informasi baru yang selama ini masih terlihat samar-samar dan kurang memadai. Selain itu, secara tak kasatmata, sebenarnya buku ini pun turut memuat tentang permasalahan seperti keadilan dan kesejahteraan, yang tentu saja masih relevan untuk konteks jemaat dan masyarakat sekarang ini. Di sisi lain, ada hal penting yang perlu kami sampaikan sedikit tentang sumber Y pula. Dalam diskusi-diskusi terbaru, para teolog di Eropa sebenarnya sebagian besar telah “meninggalkan Yahwist atau sumber Y” sebagai salah satu teori sumber. Hal tersebut ditegaskan oleh Thomas B. Dozeman, Konrad Schmid dan Baruch J. Schwartz dalam sebuah prosiding yang bertemakan “*The Pentateuch: International*

*Perspectives on Current Research.*¹ Namun demikian, sebagian pakar lainnya masih mempertahankan eksistensi sumber Y.² Hal seperti ini lumrah terjadi dalam dunia penelitian ilmiah. Untuk itu, terkait dengan buku ini sendiri, sebagai *reviewer*, kami sangat merekomendasikannya kepada para pembaca yang budiman.

¹ Thomas B. Dozeman, Konrad Schmid, and Baruch J. Schwartz, eds., *The Pentateuch: International Perspectives on Current Research*, *Forschungen Zum Alten Testament* 78 (Tübingen, Germany: Mohr Siebeck, 2011).

² Sonny Eli Zaluchu, *Pentateuch - Narasi Narasi Utama Kitab Musa*, 1st ed. (Semarang: Golden Gate Publishing, 2020), 6–10.